



**PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PARMALIM
DI DESA HUTATINGGI KECAMATAN LAGUBOTI
KABUPATEN TOBA SAMOSIR**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh:
Vina Notriani Siregar
3401411044

**PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing, untuk selanjutnya dapat dilanjutkan ke panitia ujian skripsi:

Hari : Rabu

Tanggal : 08 Juli 2015

Pembimbing I

Dra. Rini Iswari, M.Si
NIP: 195907071986012001

Pembimbing II

Antari Ayuning Arsi, S.Sos., M.Si
NIP: 197206162005012001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi Dan Antropologi



Dra. Nohi Saichatul Mustofa, MA
NIP: 196208071988031001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertanggungjawabkan melalui sidang di depan panitia ujian skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Selasa

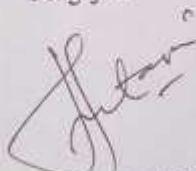
Tanggal : 11 Agustus 2015

Penguji I



Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum
NIP: 197805272008122001

Penguji II



Antari Ayuning Arsi, S.Sos., M.Si
NIP: 197206162005012001

Penguji III



Dra. Rini Iswari, M.Si
NIP: 195907071986012001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

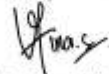


Dr. Subagyo, M. Pd
FIS NIP: 195108081980031003

PERNYATAAN

Penulis menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi berjudul "Pandangan Masyarakat Terhadap Parmalim di Desa Hutatinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir" benar-benar karya sendiri. Penulis tidak menjiplak dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat dan temuan dari orang lain yang terdapat dalam skripsi dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2015
Penulis,



Vina Notriani Siregar
NIM: 3401411044

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan”. (Roma 12: 11)

“Semangat manusia lebih kuat dari pada segala sesuatu yang terjadi padanya”
(C.C. Scott)

“Berdoa dan mengucapkan syukurlah kepada Tuhan agar hidupmu penuh kebaikan”.

PERSEMBAHAN

Orang tua yang selalu memberikan dukungan Bapak Manginar Siregar (Alm) dan Ibu Nursani Simare-mare.

Saudara-saudara yang telah memberikan dukungan, Abang Eka, Amri, Juli, Alden (Alm) dan Riski, serta seluruh keluarga besar.

Jimmy Pranata Hasibuan yang tetap sabar memberikan semangat dan motivasinya.

Kak Rama, Kak Erni, Kak Rika, Erlita, Wahyu Pujiani, Ani Chiftul Mawalia, Nur Faiqoh yang selalu memberikan semangat.

Teman-teman seperjuangan Sosiologi dan Antropologi 2011
Almamater UNNES.

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, berkat dan kelancaran serta kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan judul “Pandangan Masyarakat Terhadap Parmalim Di Desa Hutatinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir”. Skripsi ini penulis susun sebagai salah satu syarat mendapatkan gelas sarjana pendidikan Sosiologi dan Antropologi. Skripsi ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, dan sebagai referensi dalam penelitian berikutnya.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini karena dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Bantuan yang diberikan tidak hanya berupa fisik namun juga berupa doa dan motivasi yang menjadikan penyusunan skripsi berjalan dengan lancar. Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu dan semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala kebaikan yang telah diberikan. Penulis dengan penuh rasa syukur mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menempuh studi dan memberikan berbagai fasilitas pendidikan selama masa studi.
2. Dr. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi di waktu yang tepat
3. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang memberikan berbagai pengarahan.

4. Dra. Rini Iswari, M.Si, sebagai Dosen Pembimbing I dalam penulisan skripsi yang memberikan berbagai motivasi dan pengarahan kepada penulis.
5. Antari Ayuning Arsi, S.Sos., M.Si, sebagai Dosen Pembimbing II dalam penulisan skripsi yang memberikan berbagai motivasi dan pengarahan kepada penulis.
6. Kepala Desa Hutatinggi, masyarakat Desa Hutatinggi dan pengurus Parmalim di Desa Hutatinggi yang telah bersedia membantu penulis dalam penelitian ini.
7. Kepada semua pihak yang telah membantu melalui dukungan dan doa.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sempurna. Kritik dan saran yang membangun penulis harapkan untuk perbaikan penulisan berikutnya. Penulis berharap penelitian yang telah dilakukan dapat memotivasi berbagai pihak untuk melakukan penelitian lanjutan terkait dengan Parmalim.

Semarang, Juli 2015

Penulis

SARI

Siregar, Vina Notriani. 2015. *Pandangan Masyarakat Terhadap Parmalim Di Desa Hutatinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Dra. Rini Iswari, M. Si. Pembimbing II. Antari Ayuning Arsi, S.Sos, M.Si. 74 halaman.

Kata Kunci: Masyarakat, Pandangan, Parmalim

Parmalim sebagai kepercayaan lokal yang terdapat di Desa Hutatinggi hidup diantara masyarakat dengan latar belakang pemeluk agama yang diakui oleh pemerintah. Kepercayaan lokal seperti Parmalim masih dapat dijumpai di Indonesia meskipun Pemerintah hanya mengakui enam agama besar seperti Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Parmalim tetap teguh dengan ajaran keyakinannya meskipun pemerintah tidak mengakui Parmalim sebagai agama resmi di Indonesia. Keberadaan Parmalim sebagai salah satu kepercayaan lokal di Indonesia sering memunculkan pandangan-pandangan dari masyarakat, sehingga menarik untuk melihat kehidupan keagamaan dan sosial budaya Parmalim terutama di Desa Hutatinggi. Tujuan penelitian: (1) Mengetahui kehidupan keagamaan dan sosial-budaya Parmalim di Desa Hutatinggi. (2) Mengetahui pandangan masyarakat terhadap Parmalim di Desa Hutatinggi.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Hutatinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir. Informan utama adalah Ihutan/Pemimpin tertinggi penganut Parmalim, dan istrinya serta sebagian masyarakat Desa Hutatinggi. Informan pendukung adalah Kepala Desa, dan Sebagian Masyarakat Desa Hutatinggi. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data dengan teknik triangulasi data. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian berupa, (1) Parmalim memiliki ajaran *hamalimon* (kesucian) yang menjadi pedoman bagi Parmalim dalam kehidupan sehari-hari. Parmalim memiliki beberapa ritual yang wajib dilaksanakan oleh Parmalim. Gondang dan doa merupakan aspek terpenting bagi Parmalim dalam setiap ibadah yang ditujukan kepada Debata Mulajadi Nabolon (Tuhan Pencipta Yang Besar). Kehidupan sosial budaya dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan adat-istiadat Suku Batak yang dapat dilihat melalui upacara adat-istiadat yang dijalani oleh Parmalim dan masyarakat di Desa Hutatinggi dan bangunan *Bale Partonggoan* (Rumah Doa) yang kental dengan nuansa ukiran Batak. (2) Pandangan masyarakat terhadap Parmalim dipengaruhi oleh adanya interaksi yang terjadi diantara keduanya dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang terjadi dikarenakan adanya kesamaan adat-istiadat yang dijalani oleh masyarakat dan Parmalim sebagai bagian dari Suku Batak dengan budaya dan adat-istiadat yang masih kental. Pandangan masyarakat terhadap Parmalim tidak jauh berbeda, masyarakat menerima keberadaan Parmalim di Desa Hutatinggi. Masyarakat juga beranggapan bahwa Parmalim fanatik terutama perihal makanan yang pantang bagi Parmalim yang terkadang karena sikap menghindari tersebut dianggap

sebagian masyarakat terlalu berlebihan. Masyarakat juga sebagian besar tidak setuju untuk menikahkan keluarganya dengan Parmalim dikarenakan perbedaan diantara keduanya yang sulit untuk dipersatukan. Masyarakat juga memandang Parmalim sebagai sebagai *sipelebegu* (penyembah hantu).

Saran penelitian bagi pemerintah Toba Samosir: Tidak melakukan subordinasi terhadap Parmalim, sehingga Parmalim tidak mengalami kesulitan dalam mengurus administrasi kependudukan, pendidikan, dan pekerjaan sebagai bagian dari Bangsa Indonesia yang memiliki hak untuk menerima pelayanan publik tanpa memandang agama/kepercayaan yang dianut.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	11
B. Landasan Teoritik	15
C. Kerangka Berpikir	19
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	21
B. Lokasi Penelitian	21
C. Fokus Penelitian	21
D. Sumber Data	22
E. Teknik Pengumpulan Data	26
F. Keabsahan Data	31
G. Teknik Analisis Data	33
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Huta (kampung) Parmalim	36
B. Kehidupan Parmalim di Desa Hutatinggi	
1. Latar Belakang Munculnya Parmalim di Desa Hutatinggi	39
2. Kehidupan Keagamaan Parmalim	42
3. Kehidupan Sosial Budaya Parmalim	55
C. Pandangan Masyarakat Terhadap Parmalim	
1. Interaksi Penganut Parmalim dengan Masyarakat	

di Desa Hutatinggi	58
2. Pandangan Masyarakat Desa Hutatinggi Terhadap Parmalim ...	62
BAB V. PENUTUP	
A. Simpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan.....	24
Tabel 2. Daftar Informan Pendukung.....	25
Tabel 3. Waktu Pelaksanaan Wawancara	28

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir	19
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bale Partonggoan (rumah doa)	46
Gambar 2. Lambang Ketuhanan berupa 3 Ekor Ayam di atas Bale Partonggoan	47
Gambar 3. Pohon Tempat untuk Mengikat Hewan Kurban Kerbau Atau Sapi pada Upacara <i>Sipahalima</i>	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian	76
Lampiran 2. Daftar Informan	84
Lampiran 3. Surat Permohonan Izin Penelitian dari Fakultas	88
Lampiran 4. Surat Telah Melaksanakan Penelitian.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Agama dan kepercayaan memiliki pengertian yang berbeda antara satu dengan yang lain. Istilah agama dipakai untuk menyebut agama-agama yang resmi diakui oleh negara, dan kepercayaan untuk semua sistem yang berada di luar kategori tersebut. Kepercayaan terdiri dari komponen sistem kepercayaan, komponen sistem upacara, dan kelompok-kelompok religius yang menganut sistem kepercayaan dan menjalankan upacara-upacara religius. Kepercayaan merupakan ciptaan dan hasil akal manusia (Koentjaraningrat dalam Harahap, 2000: 29). Penggunaan kata agama dan kepercayaan sudah sangat jelas, kata agama digunakan ketika menyebut agama-agama yang telah diakui oleh pemerintah, seperti Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Penggunaan kata kepercayaan biasanya untuk menyebut kelompok-kelompok dalam masyarakat yang masih memeluk kepercayaan lokal yang sudah ada jauh sebelum adanya agama resmi di Indonesia.

Keberadaan kepercayaan lokal di Indonesia sebenarnya telah ada sejak dulu, bahkan sebelum masuknya agama-agama yang sekarang telah diakui oleh pemerintah sebagai agama resmi di Indonesia. Setiap daerah memiliki agama atau kepercayaan lokal, seperti Sunda Wiwitan pada etnis Baduy di Kanekes Banten, Buhun di Jawa Barat, Kejawen di Jawa Tengah dan Jawa Timur, Parmalim di Hutatinggi, Kaharingan di Kalimantan, Kepercayaan Tonaas

Walian di Minahasa Sulawesi Utara, Tolottang di Sulawesi Selatan, Wetu Telu di Lombok, Naurus di Pulau Seram, Maluku dan lain sebagainya (<http://www.keajaibandunia.net/1603/> diunduh pada tanggal 29 Januari 2015). Kepercayaan lokal pernah ada di Indonesia bahkan masih bertahan sampai saat ini, meskipun kuantitas dari kelompok penganut kepercayaan lokal tersebut perlahan-lahan telah berkurang. Parmalim menjadi salah satu kepercayaan lokal yang dapat dijumpai di Desa Hutatinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir.

Toba Samosir termasuk salah satu kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Utara yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara. Masyarakat biasanya menyebut Toba Samosir dengan sebutan Tobasa. Toba Samosir dikenal dengan keindahan panorama alam kawasan Danau Toba, dan juga berbagai ragam kekayaan seni budaya asli Suku Batak yang tersebar di berbagai desa yang terdapat di Toba Samosir. Toba Samosir menjadi salah satu kawasan wisata yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Potensi tersebut dikembangkan menjadi sektor pariwisata yang luar biasa, khususnya di Kabupaten Toba Samosir.

Toba Samosir terdiri dari 16 kecamatan, dengan 231 Desa. Mayoritas masyarakat di wilayah ini memeluk Agama Kristen, juga terdapat agama lain, seperti Islam serta sekelompok pemeluk kepercayaan lokal yang dikenal dengan Parmalim atau *Ugamo Malim* sebagai kelembagaannya yang terdapat di Desa Hutatinggi (<http://www.tobasamosirkab.go.id> diunduh pada tanggal 29 Januari 2015). Kondisi ini menunjukkan bahwa selain adanya para pemeluk

agama yang diakui oleh pemerintah, ternyata masih terdapat juga sekelompok penganut kepercayaan lokal yang tinggal di Toba Samosir, tepatnya di Desa Hutatinggi.

Desa Hutatinggi merupakan salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Toba Samosir, tepatnya di Kecamatan Laguboti, yang juga merupakan bagian dari Desa Pardomuan Nauli, tetapi masyarakat lebih mengenal desa ini sebagai Desa Hutatinggi. Desa Hutatinggi diketahui sebagai tempat bermukimnya para penganut kepercayaan lokal yang masih ada di tanah Batak yang disebut dengan Parmalim yang saat ini dipimpin oleh Raja Marnangkok Naipos-pos yang merupakan cucu dari Raja Mulia Naipos-pos, yaitu salah satu tokoh penting yang mengembangkan *Ugamo Malim*, khususnya di Hutatinggi. Desa Hutatinggi dikenal juga sebagai *huta* (Kampung) Parmalim atau tempat suci bagi Parmalim sebagai kepercayaan lokal di Hutatinggi (Sugiyarto dan Asnawati, 2012:41).

Parmalim sebagai salah satu kepercayaan lokal yang ada di Hutatinggi sudah sejak lama ada di tengah-tengah masyarakat Batak, karena Parmalim sendiri merupakan bagian dari kebudayaan Batak. Kata “Parmalim” berasal dari Bahasa Batak Toba yang berarti pengikut ajaran kesucian (*Hamalimon*), *Par* diartikan sebagai pengikut dan *Malim* diartikan sebagai suci. Parmalim yang berkembang di Desa Hutatinggi didirikan oleh seorang tokoh spiritual, yaitu Raja Mulia Naipos-pos pada tahun 1921 yang merupakan murid dari Sisingamangaraja XII dalam masa perlawanan penjajahan Belanda saat itu. Parmalim telah menjadikan Sisingamangaraja XII sebagai tokoh sentral, karena

dianggap sebagai titisan *Mulajadi Nabolon* (Tuhan Yang Maha Besar) (Silaen, 2013: 17).

Kehadiran *Ugamo Malim* di Tanah Batak pada awalnya dikenal sebagai gerakan untuk mempertahankan adat-istiadat dan kepercayaan lokal yang terancam keberadaannya karena kehadiran agama baru yang dibawa oleh Belanda pada masa penjajahan di tanah Batak. Keadaan tersebut mendorong gerakan ini menjadi gerakan yang menentang kehadiran Belanda dan ikut berjuang mengusir Belanda dari tanah Batak yang berjuang bersama dengan Sisingamangaraja XII yang kemudian dikenal juga sebagai pahlawan nasional dari tanah Batak (Hirosue, 2005: 113).

Perkembangan zaman tidak menjadikan Parmalim hilang, namun masih tetap eksis sampai saat ini meskipun tidak luput dari berbagai tantangan-tantangan dalam menjaga identitas dan ajaran Parmalim serta tantangan untuk bertahan di tengah kondisi kehidupan sosial dan keagamaan yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Keadaan tersebut menjadikan penulis tergugah untuk menulis tentang kehidupan Parmalim yang ada di Desa Hutatinggi.

Kehidupan sosial Parmalim ditunjukkan dengan adanya interaksi dengan masyarakat di Desa Hutatinggi. Interaksi terutama didasarkan atas kesamaan budaya dan adat-istiadat Suku Batak yang dijalankan oleh Parmalim dan masyarakat di Desa Hutatinggi. Perbedaan agama atau kepercayaan dalam masyarakat di Desa Hutatinggi tidak menjadi hambatan dalam kehidupan sosial

yang diajalani masyarakat. Perbedaan tersebut tertutupi oleh adanya kesamaan adat-istiadat yang merupakan bagian penting dari kehidupan Parmalim dan masyarakat di Desa Hutatinggi.

Masyarakat di Desa Hutatinggi menerima keberadaan Parmalim yang ditandai dengan tidak adanya konflik yang terjadi antara masyarakat dengan Parmalim. Masyarakat di Desa Hutatinggi juga tidak menentang keberadaan *Bale Partonggoan* (rumah doa), yang berdiri di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Pandangan yang berbeda justru muncul dari masyarakat di luar Desa Hutatinggi.

Parmalim sebagai kepercayaan lokal juga merasakan hal yang tidak jauh berbeda dengan kepercayaan lokal lain di Indonesia yang masih sama-sama berjuang untuk sebuah pengakuan dan perlakuan yang adil dari masyarakat maupun Pemerintah. Masyarakat masih memunculkan berbagai pandangan maupun anggapan terhadap sebagian besar aliran kepercayaan lokal yang ada di Indonesia, termasuk Parmalim di Desa Hutatinggi. Pandangan atau persepsi adalah suatu proses atau keadaan di mana individu mengetahui objek didasarkan atas stimulus yang mengenai panca inderanya (Walgito, 1985: 75). Pandangan masyarakat terhadap Parmalim merupakan sebuah proses yang didukung oleh adanya interaksi yang terjadi antara kedua belah-pihak, karena interaksi turut memengaruhi seseorang memberikan pandangan atau tanggapannya terhadap sesuatu.

Pandangan-pandangan yang datang dari masyarakat terhadap penganut Kepercayaan lokal tentu tidak dapat dihindari, karena hakikatnya masyarakat memiliki pandangan yang berbeda satu dengan yang lain. Menjadi hal yang menarik ketika berbagai pandangan masyarakat tidak memengaruhi keberadaan para penganut Kepercayaan lokal yang ada, termasuk di dalamnya Parmalim. Parmalim masih tetap bertahan sampai saat ini, meskipun di tengah berbagai tantangan yang masih harus dilalui untuk tetap bertahan di tanah kelahirannya di tanah Batak.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pandangan Masyarakat Terhadap Parmalim di Desa Hutatinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir”**.

B.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dibahas adalah:

1. Bagaimana kehidupan keagamaan dan sosial budaya Parmalim di Desa Hutatinggi ?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap Parmalim di Desa Hutatinggi?

C.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kehidupan keagamaan dan sosial budaya Parmalim di Desa Hutatinggi.
2. Mengetahui pandangan masyarakat terhadap Parmalim di Desa Hutatinggi.

D.Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan pengetahuan tentang Parmalim sebagai salah satu penganut kepercayaan lokal yang masih ada di Indonesia, khususnya di Kabupaten Toba Samosir.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kajian Sosiologi dan Antropologi terkait dengan mata kuliah Sosiologi Agama.
 - c. Kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan pada mata pelajaran Sosiologi di SMA terkait kemajemukan agama di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi sumber pustaka bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang Parmalim.
- b. Menambah pengetahuan kepada pembaca mengenai Parmalim di Desa Hutatinggi.

E. Batasan Istilah

Penulis menggunakan batasan istilah untuk membatasi permasalahan agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian, menghindari bias pengertian, dan memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian. Batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pandangan

Jefkins (dalam Soemirat dan Ardianto, 2007:114) menyebutkan bahwa pandangan merupakan kesan yang diperoleh berdasarkan pengetahuan dan pengertian seseorang tentang fakta-fakta atau kenyataan, dimana sikap dan tindakan seseorang terhadap suatu obyek akan sangat bergantung pada citra objek tersebut.

Pandangan atau persepsi adalah suatu proses atau keadaan di mana individu mengetahui objek didasarkan atas stimulus yang mengenai panca inderanya (Walgito, 1985: 75).

Terkait dengan penelitian ini, pandangan yang dimaksud adalah pandangan, persepsi, pendapat dari masyarakat Batak terhadap Parmalim yang terdapat di Desa Hutatinggi.

2.Masyarakat

Menurut Horton dan Hunt (1984: 59) masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut.

Koenjaranigrat (1984: 146) mendefinisikan masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh rasa identitas tertentu. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terdapat di Desa Hutatiggi.

3.Parmalim

Parmalim adalah salah satu penganut kepercayaan lokal yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Penganut Parmalim menyebutnya sebagai *Ugamo Malim* yang merupakan agama asli suku Batak Toba dan merupakan kelanjutan dari agama lama (Situmorang, 1993: 230).

Parmalim sebenarnya adalah identitas pribadi, sementara kelembagaannya disebut *Ugamo Malim*. Pada masyarakat kebanyakan, Parmalim sebagai identitas pribadi itu lebih populer dari “*Ugamo Malim*” sebagai identitas lembaganya (<http://www.parmalim.com> diunduh pada tanggal 29 Januari 2015).

Parmalim yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Parmalim aliran Raja Ungkap Naipos-pos yang berpusat di Desa Hutatinggi, sebagai pusat terbesar keberadaan Parmalim di Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi rangkuman penelitian terdahulu yang sesuai dengan fokus penelitian. Kajian pustaka digunakan penulis untuk memberikan posisi penelitian yang dilakukan, apakah penulis melakukan penelitian awal, penelitian lanjutan, ataukah penelitian terapan. Kajian pustaka yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian mengenai Parmalim.

Sugiyarto dan Asnawati (2012) meneliti tentang perkembangan paham keagamaan lokal (ajaran) Parmalim, kebijakan politik, baik sebelum maupun sesudah lahirnya UU Adminduk No. 23 tahun 2006 di Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, serta menggunakan konsep subaltern yang pertama kali diperkenalkan oleh Rajanit Guha, sejarawan India. Hasil dari penelitian ini adalah perkembangan komunitas pengikut kepercayaan Parmalim secara umum dalam posisi bertahan, baik menyangkut paham dan keyakinan, pengikut dan organisasi. Tradisinya dapat dipertahankan oleh para pengikutnya. Perkembangan kebijakan politik pemerintah, baik pusat maupun daerah terhadap pengikut kepercayaan lokal Parmalim, terutama menyangkut pelayanan hak-hak sipilnya masih harus ditingkatkan. Dinamika relasi sosial pengikut kepercayaan lokal Parmalim dengan masyarakat di sekitarnya terutama pengikut agama *mainstream* sangat baik, bahkan memiliki toleransi

sangat tinggi. Kerukunan dan toleransi hidup beragama di tanah Batak bukan didukung oleh ajaran agama tetapi oleh tradisi adat *Dalihan natolu* (sistem kekerabatan dalam Suku Batak).

Persamaan penelitian Sugiyarto dkk, dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti kehidupan atau perkembangan Parmalim di Hutatinggi, namun Sugiyarto dkk, lebih menekankan kepada kehidupan politik Parmalim sedangkan penulis ingin melihat kehidupan keagamaan dan sosial-budaya, serta pandangan masyarakat terhadap Parmalim.

Khalikin (2012) meneliti tentang dinamika paham Towani Tolotang di Kabupaten Sindrap, Sulawesi Selatan. Penelitian ini bersifat deskriptif, hasil dari penelitian Khalikin ini adalah bahwa dalam sejarah panjang Towani Tolotang hingga saat ini menandakan keberadaannya masih ada, komunitas Towani Tolotang oleh pemerintah dianggap sesuai dengan emosional Agama Hindu. Towani Tolotang hidup dan berinteraksi dengan pemeluk agama mainstream.

Persamaan penelitian Khalikin dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang kehidupan suatu Kepercayaan Lokal yang ada di Indonesia. Perbedaannya pada penelitian Khalikin lebih fokus kepada dinamika paham keagamaan Towani Tolotang di Sulawesi Selatan, sedangkan penulis fokus terhadap kehidupan keagamaan dan sosial-budaya serta pandangan masyarakat terhadap Parmalim di Desa Hutatinggi.

Hirosue (2005) meneliti tentang dinamika gerakan Parmalim sebagai salah satu gerakan keagamaan yang muncul di Sumatera pada era kolonial

Belanda, khususnya di Batak Toba sejak 1878. Penelitian ini menunjukkan bahwa penganut gerakan keagamaan seperti orang-orang yang terjebak dengan kepercayaan tradisional dan tidak mempunyai pilihan lain selain untuk menggunakan harapan seribu tahunan untuk mengubah keadaan. Gerakan Parmalim berusaha untuk menghidupkan kembali simbol kekuasaan Si Singamangaraja XII, karena Parmalim yakin bahwa kerajaan Si Singamangaraja XII akan dikembalikan pada waktunya setelah Batak ditebus dosanya oleh *Debata Mulajadi Na Bolon*.

Persamaan penelitian Hirosue dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang kehidupan Parmalim sebagai sebuah gerakan keagamaan lokal, namun Hirosue melihat kehidupan Parmalim berdasarkan religi, politik dan gerakan sosialnya, sedangkan penulis ingin meneliti kehidupan keagamaan dan sosial-budaya serta pandangan masyarakat terhadap Parmalim.

Wiflihani dan Suharyanto (2011) meneliti tentang upacara *sipaha sada* pada agama Parmalim di masyarakat Batak Toba. Penelitian ini menggunakan konsep semiotika dari Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian dalam jurnal ini menunjukkan bahwa Upacara *sipaha sada* pada komunitas Parmalim adalah sebuah tanda bagi rangkaian upacara yang memakai *gondang hasapi*, *tortor*, *tonggo-tonggo* dan *pelean* sebagai objek dari interpretannya tentang ketaatan mereka dalam menjalankan kepercayaan kepada *Mula Jadi Na Bolon* dan *Simarimbulubosi*.

Persamaan penelitian Wiflihani dan Suharyanto dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kehidupan Parmalim. Perbedaannya

penelitian Wiflihani dan Suharyanto melihat kehidupan Parmalim melalui upacara *sipaha sada*, sedangkan penulis ingin meneliti kehidupan keagamaan dan sosial-budaya, serta pandangan masyarakat terhadap Parmalim di Desa Hutatinggi.

Harahap (2012) meneliti tentang gondang di komunitas Parmalim Batak Toba terkait teks, konteks, dan aspek performatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa musik *gondang* yang menjadi ciri dari identitas "*kebatakan*" tetap terpelihara oleh warga komunitas Parmalim di Desa Hutatinggi, bukan hanya untuk sebuah alasan sosial, namun terlebih lagi untuk sebuah alasan spiritual.

Persamaan penelitian Harahap dengan penelitian ini terletak pada penganut Kepercayaan Parmalim yang terdapat di Desa Hutatinggi. Perbedaannya, pada penelitian Harahap lebih melihat kepada fungsi dari *gondang* yang terdapat di komunitas Parmalim Batak Toba terkait dengan teks, konteks, dan aspek performatif yang terdapat dalam *gondang* tersebut, sedangkan penulis meneliti kehidupan keagamaan dan sosial-budaya, serta pandangan masyarakat terhadap Parmalim di Desa Hutatinggi.

B.Landasan Teoritik

Suatu kajian ilmiah memerlukan suatu landasan teori sebagai alat analisis. Suatu peristiwa dapat dijelaskan ketika penulis menggunakan teori untuk membaca peristiwa yang terjadi. Penulis menganalisis tentang pandangan masyarakat terhadap Parmalim di Desa Hutatinggi. Teori yang relevan dengan masalah yang dipilih oleh penulis adalah teori interaksionisme

simbolik milik Herbert Blumer, dengan sasaran pendekatannya adalah interaksi sosial, dalam hal ini adalah interaksi antara Parmalim dengan masyarakat sekitar. Menurut Blumer (Ritzer, 2004: 52) istilah interaksionalisme simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi manusia, di mana manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya, bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap manusia lain.

Interaksionisme simbolis bertumpu pada tiga premis sebagai berikut: Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada, makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan manusia lain, dan makna-makna yang ada disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung (Blumer dalam Poloma, 2010: 258). Makna yang muncul terhadap sesuatu berasal dari cara-cara seseorang bertindak terhadapnya dan juga tergantung bagaimana interaksi sosial yang dilakukan individu tersebut.

Interaksionisme simbolis merupakan sisi lain dari pandangan yang melihat individu sebagai produk yang ditentukan oleh masyarakat. Keistimewaan pendekatan kaum interaksionisme simbolis menurut Blumer adalah manusia saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakannya dan bukan hanya bereaksi kepada setiap tindakan itu menurut mode stimulus-respon (Poloma, 2010: 263).

Interaksionisme simbolis Blumer mengandung sejumlah “*root images*” atau ide-ide dasar, yaitu dimulai dari adanya manusia yang berinteraksi melalui kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan manusia lainnya. Adanya obyek-obyek dalam interaksionisme simbolik yang tidak memiliki makna yang

intrinsik, makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Objek diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu objek fisik, sosial, dan abstrak. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, namun dapat juga memandang dirinya sebagai obyek. Ide dasar lainnya adalah tindakan manusia yang merupakan tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri, yang dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok (Poloma, 2010: 264).

Individu tergolong aktor yang sadar dan refleksif, yang menyatukan objek-objek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer sebagai *self-indication*, yaitu proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu. Tindakan manusia penuh dengan penafsiran dan pengertian sebagai tindakan bersama, atau pengorganisasian secara sosial tindakan-tindakan yang berbeda dari partisipan yang berbeda pula (Poloma, 2010: 261).

Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Tanggapan seseorang dalam memaknai sesuatu akan berbeda-beda karena kerangka pikir seseorang dengan orang lain tidak sama. Interaksi antar individu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Proses interaksi manusia itu bukan suatu proses di mana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon, tetapi

antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya, diantarai oleh proses interpretasi oleh si aktor. Proses interpretasi ini adalah proses berpikir yang merupakan kemampuan yang khas yang dimiliki manusia (Blumer dalam Ritzer, 2011: 52).

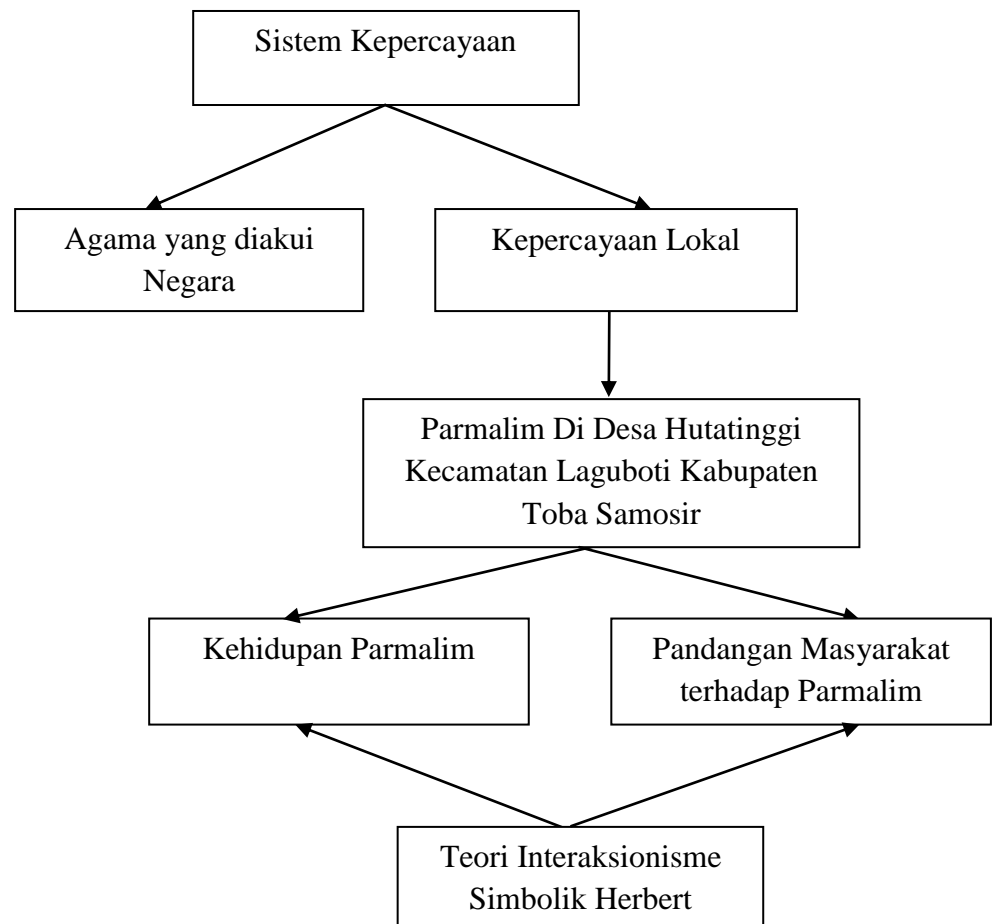
Proses interpretasi yang menjadi penengah antara stimulus dan respon menempati posisi kunci dalam teori Interaksionisme simbolik. Penganut teori ini memunyai perhatian juga terhadap stimulus dan respon, tetapi perhatian mereka lebih ditekankan kepada proses interpretasi yang diberikan oleh individu terhadap stimulus dan respon.

Alasan penulis menggunakan teori ini karena penulis ingin mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap Parmalim, karena menurut teori Interaksionisme Simbolik bahwa penilaian terhadap perilaku masyarakat dikarenakan adanya stimulus dan respon. Teori Blumer ini akan digunakan untuk melihat bagaimana kehidupan Parmalim dengan berbagai simbol-simbol yang ada di dalamnya. Simbol-simbol digunakan untuk mengomunikasikan sesuatu tentang diri mereka. Simbol-simbol yang ada dalam Parmalim bisa dilihat dari cara hidup, cara berpakaian, tingkah laku, bahkan juga simbol-simbol khas yang terdapat dalam setiap segi kehidupan Parmalim yang dianggap berbeda dengan masyarakat sekitarnya. Simbol-simbol tersebut menjadi cara untuk mengenalkan Parmalim di tengah-tengah masyarakat Batak. Perbedaan yang ada tidak jarang menimbulkan berbagai tanggapan-tanggapan dari masyarakat Batak yang ada di sekitar Parmalim.

Tanggapan seseorang dalam memaknai sesuatu akan berbeda-beda karena kerangka pikir seseorang dengan orang lain tidak sama, dengan demikian maka peneliti dapat mengetahui pandangan masyarakat Batak yang bukan Parmalim terhadap Parmalim, karena setiap masyarakat memiliki pandangan atau tanggapan yang berbeda dengan yang lain seperti dalam teori Interaksionisme Simbolik. Penulis yakin untuk menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer dalam penelitian ini.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir digunakan sebagai kerangka sederhana menggambarkan secara singkat penelitian yang telah dilakukan. Kerangka pikir disesuaikan dengan fokus penelitian yang diambil oleh penulis. Alur berpikir yang telah dilaksanakan dapat digambarkan melalui Bagan 1. sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut dapat dijelaskan bahwa sistem kepercayaan dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu agama yang diakui oleh pemerintah dan kepercayaan lokal. Kepercayaan lokal salah satunya terdapat di Toba Samosir, yaitu Parmalim yang tepatnya berpusat di Desa Hutatinggi, sehingga fenomena ini membuat penulis ingin mengetahui bagaimana sebenarnya kehidupan Parmalim dan juga pandangan masyarakat terhadap Parmalim di Desa Hutatinggi, karena sudah sejak dulu masyarakat memandang kurang baik terhadap keberadaan kepercayaan-kepercayaan lokal yang ada di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan jenis penelitian kualitatif, karena hasil penelitian yang diperoleh berbentuk deskriptif. Jenis penelitian ini merujuk pada deskripsi yang diberikan oleh Moleong mengenai penelitian kualitatif. Dasar peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif adalah agar penelitian ini mampu memberikan gambaran yang jelas, terinci, mendalam dan ilmiah yang menggambarkan kehidupan keagamaan dan sosial-budaya serta pandangan masyarakat terhadap Parmalim. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di Desa Hutatinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini adalah di Desa Hutatinggi. Penulis memilih lokasi ini karena di Desa Hutatinggi adalah pusat aktivitas Parmalim yang terbesar, sehingga penulis dapat memperoleh informasi yang akurat terkait kehidupan penganut Parmalim. Pandangan masyarakat diperoleh dari penduduk Desa Hutatinggi yang bukan Parmalim.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan tentang bagaimana pandangan masyarakat terhadap keberadaan Parmalim di Desa Hutatinggi, Kecamatan

Laguboti, Kabupaten Toba Samosir, yang di dalamnya mencakup kehidupan Parmalim serta pandangan masyarakat terhadap Parmalim tersebut. Fokus tersebut kemudian menjadi rumusan masalah yang dijawab penulis melalui penelitian yang dilakukan. Berbagai pertanyaan, pengamatan dan pengumpulan data dilakukan oleh penulis sesuai dengan panduan wawancara dan observasi yang telah dibuat sesuai dengan fokus penelitian.

D.Sumber Data

1.Sumber Data Primer

Data primer diperoleh penulis secara langsung dari subjek penelitian melalui observasi dan wawancara. Penulis dalam memperoleh data primer dengan cara menentukan subjek penelitian terlebih dahulu, kemudian menentukan informan untuk diwawancara. Dokumentasi foto yang di dapat pada saat kegiatan wawancara dan observasi di Desa Hutatinggi digunakan sebagai sumber data primer untuk memperjelas data yang sudah didapat. Kamera digunakan untuk mengabadikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan terkait dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan foto yang dihasilkan sendiri, yaitu berupa tempat ibadah Parmalim.

Data primer selanjutnya diperoleh dari wawancara dengan subjek penelitian yang diwakili informan yang berjumlah 10 orang. Pengumpulan data primer dilakukan pada tanggal 16-24 Maret 2015.

a.Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Hutatinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir. Alasan pemilihan seluruh masyarakat Desa Hutatinggi sebagai subjek penelitian yaitu karena di Desa Hutatinggi merupakan tempat penganut Parmalim terbesar di Indonesia.

b.Informan

Informan merupakan seseorang yang melakukan wawancara dengan penulis ketika melaksanakan penelitian di Desa Hutatinggi. Informan memberikan berbagai informasi sebagai data yang diperlukan penulis untuk menulis hasil penelitian. Informan yang ditemui penulis secara sukarela memberikan informasi yang dibutuhkan terkait dengan penelitian ini. Penulis membagi informan menjadi dua, yaitu informan utama dan informan pendukung. Pembagian informan ini dimaksudkan untuk memudahkan memperoleh data guna keabsahan data dan melengkapi data hasil penelitian. Informan penulis dalam penelitian ini adalah *Ihutan*/pemimpin tertinggi Parmalim dan juga masyarakat yang tinggal di sekitar Parmalim.

1) Informan Utama

Penulis menemukan informan utama setelah melakukan observasi ke Desa Hutatinggi yang merupakan desa tempat di mana Parmalim berada. Informan utama dalam penelitian ini berjumlah 7 orang, yaitu *Ihutan*/pemimpin tertinggi Parmalim Bapak Raja

Marnangkok Naipos-pos dan masyarakat Desa Hutatinggi. Berikut penulis tampilkan daftar informan utama dalam Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Informan Utama

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	Raja Marnangkok Naipos-pos	76 th	Laki-laki	Parmalim
2.	Ny. Naipos-pos	70 th	Perempuan	Parmalim
3.	Erikson Sitinjak	26 th	Laki-laki	Masyarakat Desa Hutatinggi
4.	Tunggur Tobing	30 th	Laki-laki	Masyarakat Desa Hutatinggi
5.	Imran. C. Tobing	16 th	Laki-laki	Masyarakat Desa Hutatinggi
6.	Boru Sibuea	27 th	Perempuan	Masyarakat Desa Hutatinggi
7.	Dewi Siallagan	27 th	Perempuan	Masyarakat Desa Hutatinggi

Penulis memiliki 7 informan utama yaitu Bapak Raja Marnangkok Naipos-pos, Ny. Naipos-pos, dan masyarakat Desa Hutatinggi yaitu Erikson Sitinjak, Tonggur Tobing, Imran Tobing, Boru Sibuea dan Dewi Siallagan. Posisi informan sebagai *Ihutan*/pemimpin tertinggi dalam Parmalim memberikan kemudahan bagi penulis untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai ajaran dan kehidupan Parmalim. Masyarakat Desa Hutatinggi juga memberikan Informasi terkait pandangan terhadap Parmalim.

2) Informan Pendukung

Informan pendukung dibutuhkan penulis untuk memberikan informasi tambahan diluar subjek penelitian terkait dengan pandangan masyarakat terhadap Parmalim. Informasi yang diberikan oleh informan

pendukung selanjutnya penulis gunakan untuk membandingkan dengan informasi yang diberikan oleh informan utama dan untuk melengkapi informasi pada beberapa bagian penelitian. Informan pendukung juga menjadi bagian penting dalam penelitian yang dilakukan. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah Kepala Desa dan beberapa masyarakat yang berada dekat dan berinteraksi dengan Parmalim di Desa Hutatinggi. Berikut daftar informan pendukung dalam Tabel 2.

Tabel 2. Daftar Informan Pendukung

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	Josia Hutahaeen	44 th	Laki-laki	Kepala Desa
2.	Op. Daniel Hutahaeen	78 th	Laki-laki	Masyarakat Desa Hutatinggi
3.	Boru Aritonang	55 th	Perempun	Masyarakat Desa Hutatinggi

Penulis memiliki informan pendukung yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Josia Hutahaeen adalah Kepala Desa Pardomuan Nauli Hutatinggi yang memberikan informasi terkait lokasi penelitian yaitu Desa Hutatinggi. Informan pendukung lainnya adalah Op. Daniel Hutahaeen, dan Boru Aritonang, yang merupakan masyarakat yang mengetahui tentang Parmalim dan tinggal dekat dengan Parmalim yang terdapat di Desa Hutatinggi. Jumlah informan yang dibutuhkan sudah cukup untuk memberikan informasi atau menjawab pertanyaan yang terkait dengan rumusan permasalahan dalam penelitian ini terkait dengan pandangan masyarakat terhadap Parmalim di Desa Hutatinggi.

2.Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2009: 225). Penulis memperoleh data sekunder di lapangan berupa data profil Desa Hutatinggi dan buku *Pustaka Parguruan Taringot tu Ugamo Malim*. Sumber data sekunder lain yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah hasil penelitian terdahulu terkait Parmalim.

E.Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penulis melakukan observasi di lapangan untuk mengamati hal-hal yang terjadi di lapangan yang sesuai dengan rumusan masalah. Observasi dilaksanakan penulis untuk memperoleh beberapa data dan dilanjutkan dengan wawancara untuk memperoleh data yang lebih banyak dan valid. Penelitian dilaksanakan mulai dari tanggal 16 Maret 2015 sampai dengan 24 Maret 2015.

1.Observasi

Teknik observasi yang sudah digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi langsung non partisipasi. Observasi yang dilakukan oleh penulis adalah observasi secara langsung terhadap kehidupan Parmalim di Desa Hutatinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran umum lokasi penelitian, yaitu Desa Hutatinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba

Samosir. Gambaran umum ini meliputi: keadaan geografis dan demografi Desa Hutatinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir. Selama observasi penulis mencatat data-data yang penting untuk penelitian ini. Penulis juga menggunakan *handphone* untuk merekam wawancara dengan informan agar tidak ada data yang terlewat, kamera penulis gunakan untuk mengabadikan gambar berupa bangunan *Bale Partongoan* yang terdapat di Desa Hutatinggi.

Fokus observasi tentunya tidak terlepas dari beberapa pokok permasalahan yang dibahas di antaranya kehidupan Parmalim dan pandangan masyarakat terhadap Parmalim. Observasi yang penulis lakukan adalah sebelum melaksanakan penelitian yaitu dengan melakukan observasi terkait kehidupan Parmalim di Desa Hutatinggi.

Observasi selanjutnya dilakukan dengan cara mengamati interaksi sosial Parmalim dengan masyarakat sekitar yang bukan Parmalim. Observasi tersebut dirasa cukup menjadi bekal penulis untuk penelitian lebih lanjut secara mendalam dan detail dengan menggunakan tahap selanjutnya, yaitu wawancara.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dengan cara melakukan tanya jawab dengan informan. Langkah awal sebelum wawancara adalah membuat sebuah pedoman wawancara, selanjutnya menjadi daftar pertanyaan yang dicari jawabannya melalui penelitian. Penulis juga menentukan subjek penelitian terlebih dahulu, kemudian

mencari informan. Wawancara dilakukan kepada informan utama dan informan pendukung.

Informan yang diwawancara oleh penulis yaitu *Ihutan*/pemimpin tertinggi Parmalim, Kepala Desa Pardomuan Nauli Hutatinggi dan juga masyarakat yang tinggal di sekitar Parmalim. Penulis meminta secara sukarela para informan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Penelitian dilakukan pada tanggal 16-24 Maret 2015. Berikut penulis rinci dalam tabel daftar informan dan waktu dilaksanakan wawancara dalam Tabel 3.

Tabel 3. Waktu Pelaksanaan Wawancara

No.	Tanggal	Nama Informan	Keterangan
1.	16 Maret 2015	Josia Hutahaeen	Informan Pendukung
2.		Op. Daniel Hutahaeen	Informan Pendukung
3.	20 Maret 2015	Raja Marnangkok .N.	Informan Utama
4.		Ny. Naipos-pos	Informan Utama
5.	21 Maret 2015	Erikson Hutahaeen	Informan Utama
6.		Tunggur Tobing	Informan Utama
7.		Imran. C. Tobing	Informan Utama
8.		Boru Sibuea	Informan Utama
9.		Dewi Siallagan	Informan Utama
10.	24 Maret 2015	Boru Aritonang	Informan Pendukung

Wawancara dengan Bapak Josia Hutahaeen selaku Kepala Desa Hutatinggi dilaksanakan pada hari Senin 16 Maret 2015 di rumahnya di Desa Hutatinggi pada pukul 12.30 WIB. Pemilihan waktu wawancara pada jam tersebut dikarenakan pada waktu tersebut Kepala Desa bisa menerima tamu dan juga waktu istirahat, karena pada pagi hari Bapak Kepala Desa juga bekerja di sawah.

Wawancara dengan *Ompung* (kakek) Daniel Hutahaean dilaksanakan pada hari Senin 16 Maret 2015 di Desa Hutatinggi pada pukul 10.00 WIB. Pemilihan waktu wawancara pada jam tersebut dikarenakan *Ompung* (kakek) Daniel Hutahaean merupakan orang yang pertama kali penulis jumpai sesampainya di Desa Hutatinggi, penulis banyak mendapat informasi terkait Desa Hutatinggi, karena *Ompung* (kakek) Daniel sudah lama tinggal di Desa Hutatinggi.

Wawancara dengan Bapak Raja Marnangkok Naipos-pos selaku *Ihutan*/pemimpin tertinggi Parmalim di Desa Hutatinggi dilaksanakan pada hari Jumat 20 Maret 2015 di Medan pada pukul 14.30 WIB. Pemilihan waktu wawancara pada jam tersebut dikarenakan penulis baru sampai di Medan pada jam 14.00 setelah menempuh perjalanan dari Tarutung sampai ke Medan selama kurang lebih 8 jam. Wawancara dilakukan di Medan karena bertepatan Bapak Raja Marnangkok Naipos-pos sedang dalam masa pengobatan. Wawancara dilakukan pada waktu tersebut dikarenakan peneliti berpeluang melakukan wawancara mendalam dan detail, sehingga data yang diperoleh dari wawancara bisa menggambarkan keadaan nyata di lapangan.

Wawancara dengan Ibu Naipos-pos, yang juga merupakan istri dari Bapak Raja Marnangkok Naipos-pos dilaksanakan pada hari Jumat 20 Maret 2015 bersamaan dengan wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Raja Marnangkok Naipos-pos.

Wawancara selanjutnya dengan Bapak Erikson Hutahaean yang dilaksanakan pada hari Sabtu 21 Maret 2015 di Desa Hutatinggi pada pukul

10.00 WIB. Wawancara dilakukan pada jam tersebut dikarenakan Bapak Erikson Hutahaean sedang tidak ke sawah, dan sedang beristirahat di rumah karena biasanya bekerja di sawah.

Wawancara dengan Bapak Tunggur Lumban Tobing dilaksanakan pada hari Sabtu 21 Maret 2015 di Desa Hutatinggi pada pukul 11.00 WIB. Wawancara dilakukan pada jam tersebut dikarenakan Bapak Tunggur Lumban Tobing sedang tidak sibuk, dan bersedia untuk penulis wawancara pada saat itu.

Wawancara dengan Imran C. Tobing dilaksanakan pada hari Sabtu 21 Maret 2015 pada pukul 11.30 WIB. Wawancara dilakukan pada jam tersebut karena Imran kebetulan datang pada saat penulis sedang mewawancarai Bapak Tunggur Lumban Tobing, Imran banyak memberikan informasi mengenai Parmalim karena Imran berteman dekat dan satu sekolah dengan beberapa Parmalim di Desa Hutatinggi.

Wawancara dengan Ibu Sibuea dilaksanakan pada hari Sabtu 21 Maret 2015 di Desa Hutatinggi pada pukul 13.00 WIB. Wawancara dilakukan pada jam tersebut dikarenakan pada waktu tersebut informan sedang tidak ke sawah. Pada saat itu Ibu Sibuea sedang duduk-duduk di depan rumahnya, kemudian penulis menghampiri dan bertanya pendapatnya terhadap Parmalim.

Wawancara dengan Ibu Dewi Siallagan dilaksanakan pada hari Sabtu 21 Maret 2015 di Desa Hutatinggi pada pukul 15.00 WIB. Wawancara dilakukan pada jam tersebut karena informan sedang menjaga

putranya. Wawancara dilakukan dengan lancar meskipun informan sambil menjaga putranya.

Wawancara dengan Ibu Aritonang dilaksanakan pada hari Selasa 24 Maret 2015 di Desa Hutatinggi pada pukul 10.00 WIB. Wawancara dilakukan pada jam tersebut dikarenakan pada waktu tersebut sedang santai, kemudian penulis mewawancarai Ibu Aritonang pada saat itu.

3. Dokumentasi

Tahap pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi. Dokumentasi yang diambil berupa dokumentasi tertulis dan dokumentasi yang bersifat digital. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi bertujuan untuk menambah data-data tambahan penguat data primer dan data sekunder. Dokumentasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini arsip mengenai profil Desa Hutatinggi dan arsip berupa buku *Pustaka Parguruan Taringot Tu Ugamo Malim* (Buku pelajaran tentang Agama Parmalim), juga foto-foto *Bale Partonggoan* yaitu tempat ibadah Parmalim.

F. Keabsahan Data

Keabsahan hasil penelitian perlu dicari melalui derajat kepercayaan yang diuji oleh penulis melalui triangulasi data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan atau memanfaatkan sumber lain dari proses penelitian. Penulis memanfaatkan sumber sebagai teknik memperoleh keabsahan data. Teknik yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan penulis dengan data hasil wawancara, yaitu wawancara dengan Bapak Josia Hutahaeen selaku Kepala Desa Hutatinggi Pardomuan Nauli 16 Maret 2015 pada pukul 12.30 WIB di rumahnya mengenai penganut Parmalim yang terdapat di Desa Hutatinggi. Penulis membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan dengan cara bertanya. Hasil perbandingan antara pengamatan dengan hasil wawancara hampir semuanya sama atau sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Penulis membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara dengan Bapak Raja Marnangkok Naipos-pos terkait kehidupan Parmalim yang mengatakan bahwa Parmalim tetap menjalin hubungan baik dengan masyarakat yang bukan Parmalim atau dengan kata lain tetap terjadi interaksi dengan masyarakat sekitar. Perkataan Bapak Raja Marnangkok Naipos-pos sesuai dengan yang diamati oleh penulis, di mana Parmalim saling berinteraksi dengan masyarakat yang bukan Parmalim, karena lingkungan tempat Parmalim berada dekat dengan masyarakat sekitar yang bukan Parmalim.
2. Membandingkan hasil wawancara informan satu dengan informan yang lain. Triangulasi data poin kedua hasilnya sebagian besar sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Penulis bertanya terkait pandangan masyarakat sekitar terhadap Parmalim yang terdapat di Desa Hutatinggi. Penulis memperoleh jawaban yang tidak jauh berbeda, ketika penulis bertanya apa yang diketahui tentang Parmalim, hampir semua jawaban yang diberikan tidak jauh berbeda, seperti yang dikatakan Bapak Josia Hutahaeen bahwa

Parmalim merupakan salah satu agama yang pusat terbesarnya di Desa Hutatinggi. Bapak Tunggur Lumban Tobing memberikan pendapat bahwa Parmalim yang ada di Desa Hutatinggi merupakan pusatnya dan setiap acara hari besar banyak yang berkumpul di Desa Hutatinggi yang datang dari berbagai daerah di Sumatera Utara.

G. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis data yang diberikan oleh Miles dan Huberman, yaitu terdiri dari: (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, dan (4) Pengambilan simpulan atau verifikasi. Data kualitatif yang diperoleh dari dengan judul “pandangan masyarakat terhadap Parmalim di Desa Hutatinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir” kemudian diolah sehingga diperoleh keterangan yang bermakna, kemudian dianalisis. Proses analisis komponen utama yang perlu diperhatikan setelah analisis data adalah:

1. Pengumpulan Data

Penulis mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Pengumpulan data penulis lakukan mulai dari tanggal 16 Maret 2015 sampai 24 Maret 2015. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara mulai dari Parmalim dan masyarakat di Desa Hutatinggi. Kelengkapan data penelitian juga penulis peroleh dari dokumen-dokumen, seperti profil Desa Hutatinggi dan foto-foto penelitian terkait Parmalim.

2. Reduksi Data

Reduksi penulis lakukan setelah mendapatkan data hasil wawancara dan data berupa dokumentasi yang juga terkait dengan data kehidupan keagamaan dan sosial-budaya Parmalim dan pandangan masyarakat terhadap Parmalim di Desa Hutatinggi. Hasil wawancara baik dari subjek penelitian dan informan penelitian, penulis pilah-pilah, Setelah penulis melakukan pengelompokan data, kemudian dianalisis data lapangan mana yang penting dan dapat mendukung penelitian, serta dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah yang ada.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah melakukan reduksi data yang digunakan sebagai bahan laporan. Penyajian data dilaksanakan setelah reduksi penulis lakukan. Hasil reduksi data sebelumnya yang telah penulis kelompokkan berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, kemudian disajikan dan diolah serta dianalisis dengan teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer.

4. Verifikasi/Menarik Kesimpulan

Verifikasi penulis lakukan setelah penyajian data selesai, dan ditarik kesimpulanya berdasarkan hasil penelitian lapangan terkait pandangan masyarakat terhadap penganut Parmalim di Desa Hutatinggi yang telah dianalisis dengan teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer. Kesimpulan diambil penulis dari penelitian yang telah dilakukan, yaitu pandangan fanatik dari masyarakat terhadap Parmalim muncul karena

sikap menjaga diri dari pantangan untuk mengonsumsi babi, anjing, dan darah. Kesimpulan yang diberikan penulis untuk memudahkan dalam memahami hasil penelitian secara umum sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan untuk memunculkan saran.

Verifikasi yang telah dilakukan dan hasilnya diketahui, memungkinkan kembali penulis menyajikan data yang lebih baik. Hasil dari verifikasi tersebut dapat digunakan oleh penulis sebagai data penyajian akhir, karena telah melalui proses analisis untuk yang kedua kalinya, sehingga kekurangan data pada analisis tahap pertama dapat dilengkapi dengan hasil analisis tahap kedua. Hasilnya diperoleh data penyajian akhir atau kesimpulan yang baik.

BAB V

PENUTUP

A.SIMPULAN

1. Kepercayaan Parmalim merupakan salah satu kepercayaan lokal yang berpusat di Desa Hutatinggi hidup dengan ajaran *hamalimon* (kesucian). Parmalim hidup di antara para penganut Agama Kristen, namun hal ini tidak menghambat Parmalim untuk menjalankan ajaran dan ritual-ritual yang ada. Kehidupan Parmalim tidak dapat lepas dari *gondang* dan doa sebagai sarana Parmalim dalam mengucap syukur kepada *Debata Mulajadi Nabolon* (Tuhan Pencipta Yang Maha Besar) yang telah memberikan kehidupan kepada Parmalim dan juga *Malim Debata* (utusan Tuhan) yang telah mengenalkan ajaran Parmalim.
2. Pandangan masyarakat di Desa Hutatinggi terhadap Parmalim didasarkan atas adanya interaksi yang terjadi sebagai bagian dari proses sosial di masyarakat melalui kegiatan adat-istiadat suku Batak yang dijalankan. Kehidupan Parmalim di Desa Hutatinggi berjalan sama seperti masyarakat lainnya. Interaksi yang terjadi memunculkan pandangan negatif dari masyarakat, yaitu sikap fanatik Parmalim yang membatasi diri untuk menghindari pantangan yang ada dalam Parmalim.

B.SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Hutatinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir, penulis memberikan saran:

Untuk Pemerintah Toba Samosir, Tidak melakukan subordinasi terhadap Parmalim, sehingga Parmalim tidak mengalami kesulitan dalam mengurus administrasi kependudukan, pendidikan, dan pekerjaan sebagai bagian dari Bangsa Indonesia yang memiliki hak untuk menerima pelayanan publik tanpa memandang agama/kepercayaan yang dianut.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, Irwansyah, 2000. "Rasionalisasi Religius dalam Diskursus Keagamaan di Indonesia: Kasus Parmalim Batak Toba". Dalam *Antropologi Indonesia*. Vol. 61. Hal. 26. <http://repository.usu.ac.id.pdf> (29 Januari 2015).
- , 2012." Gondang Di komunitas Parmalim Batak Toba: Teks, Konteks, Dan Aspek Performatif". Dalam *Antropologi Indonesia* vol.33. No.1. Hal. 63. <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewDownloadInterstitial/2127/1617.pdf>. (12 Februari 2015).
- Hirosue, Masashi, 2005. "The Parmalim Movement And Its Relations To Si Singa Mangaraja XII : A Reexamination Of The Development Of Religious Movements In Colonial Indonesia". Dalam *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*. Vol.1.No.3. Hal 113. <http://Usupress.usu.ac.id.pdf>. (20 Januari 2015).
- Horton, P.B dan C. L. Hunt. 1984. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Jefkins F, dan Yadin D.2004. *Publick Relations (Edisi Keempat)*. Jakarta: Erlangga.
- Khalikin, Ahsanul. 2012. Dinamika Paham Towani Tolotang di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan. Dalam Mufid, Ahmad Syafi'i (Ed). *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal Di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Hal. 270-250. <http://balitbangdiklat.kemenag.go.id> (diunduh 29 Januari 2015 pukul 10:49).
- Koentjaraningrat, 1984, *kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, Cetakan ke 29, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Poloma, Margaret M, 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rusadi, Eko. 2009. Ugasan Torop Dalam Agama Malim (Studi Kasus di Lembaga Sosial Milik Masyarakat Parmalim). *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara <http://repository.usu.ac.id>. (14 April 2014).
- Silaen, Julianto, 2013. Parmalim di Kota Medan (1963-2006). *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara. <http://repository.usu.ac.id>. (29 Januari 2015).

Situmorang, Sitor, 1993. *Guru Somalaing dan Modang Liani* “Utusan Raja Rom” Jakarta, Grafindo Mukti.

Sugiyarto dan Asnawati. 2012. Kepercayaan Parmalim di Kabupaten Samosir dan Toba Samosir Sumatera Utara. Dalam Mufid, Ahmad Syafi’i (Ed). *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal Di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Hal. 11-60. <http://balitbangdiklat.kemenag.go.id> (diunduh 29 Januari 2015 pukul 10:49).

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.

Walgito, Bimo.1985. *Psikologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

Wiflihani dan Agung Suharyanto, 2011. “Upacara Sipaha Sada Pada Agama Parmalim Di Masyarakat Batak Toba Dalam Kajian Semiotika”. Dalam *JUPIIS*. Vol 3. No I. Hal. 103. <http://jurnal.unimed.ac.id.pdf> (12 Februari 2015).

Data profil Desa Hutatinggi tahun 2014.

<http://www.parmalim.com> diunduh pada tanggal 29 Januari 2015.

<http://www.keajaibandunia.net/1603/agama-asli-nusantara-sebelum-agama-resmi-masuk-ke-nusantara.html> diunduh pada tanggal 29 Januari 2015.

<http://www.tobasamosirkab.go.id> diunduh pada tanggal 29 Januari 2015.

<http://www.harojaon.melayuonline.net/> diunduh pada tanggal 12 Agustus 2015

LAMPIRAN

Lampiran I

INSTRUMEN PENELITIAN

Dalam rangka menyelesaikan studi S1 pada jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang (UNNES), maka mahasiswa diwajibkan untuk menyusun skripsi. Skripsi merupakan bukti kemampuan akademik mahasiswa dalam penelitian berhubungan dengan masalah yang sesuai dengan bidang keahlian atau bidang studinya. Penelitian yang akan penulis kaji berjudul “Pandangan Masyarakat Terhadap Kepercayaan Parmalim Di Desa Hutatinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir”.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kehidupan penganut Kepercayaan Parmalim di Desa Hutatinggi.
2. Mengetahui pandangan masyarakat terhadap Kepercayaan Parmalim di Desa Hutatinggi.

Upaya untuk memperoleh tujuan penelitian tersebut, penulis memerlukan beberapa pihak untuk memberikan informasi yang valid, dipercaya, dan lengkap. Pihak terkait yang memberikan informasi untuk penelitian akan dijaga kerahasiaannya. Atas kerjasama dan informasi yang diberikan, saya ucapkan terimakasih.

Hormat saya,

Vina Notriani Siregar

KISI-KISI

Indikator informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Informan Kunci

Penulis dalam penelitian ini mengambil informan kunci yaitu pemimpin tertinggi dan pengurus penganut Kepercayaan Parmalim serta beberapa penganut Kepercayaan Parmalim di Desa Hutatinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir.

2. Informan Pendukung

Informan pendukung dalam penelitian ini adalah perangkat desa setempat dan masyarakat sekitar di Desa Hutatinggi yang bukan penganut Parmalim. Informan pendukung ini dipilih oleh penulis karena dianggap mengetahui dan memahami keberadaan Desa Hutatinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir.

PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN

PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP KEPERCAYAAN

PARMALIM DI DESA HUTATINGGI KECAMATAN

LAGUBOTI KABUPATEN TOBA SAMOSIR

A.Tujuan Observasi: Mengetahui kehidupan penganut Kepercayaan

Parmalim dan pandangan masyarakat terhadap Kepercayaan Parmalim di Desa Hutatinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir.

B.Observer: Mahasiswa jurusan Sosiologi dan Antropologi

C.Observe: Masyarakat Desa Hutatinggi Kecamatan Laguboti

Kabupaten Toba Samosir khususnya penganut Kepercayaan Parmalim dan masyarakat di luar penganut Parmalim.

D.Pelaksanaan Observasi :

1.Hari/Tanggal :

2.Jam:

3>Nama Observe:

4.Lokasi :

E.Aspek- aspek yang diobservasi:

- 1.Gambaran umum lokasi penelitian.
- 2.Kehidupan penganut Kepercayaan Parmalim.
- 3.Interaksi penganut Kepercayaan Parmalim dengan masyarakat sekitar.

PEDOMAN WAWANCARA

PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP KEPERCAYAAN

PARMALIM DI DESA HUTATINGGI KECAMATAN

LAGUBOTI KABUPATEN TOBA SAMOSIR

Penelitian Pandangan Masyarakat Terhadap Kepercayaan Parmalim di Desa Hutatinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir merupakan salah satu penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif, maka untuk memperoleh kelengkapan dan ketelitian data yang diperlukan pedoman wawancara. Susunan ini hanya menyangkut pokok-pokok permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian.

Lokasi Penelitian

Tempat berlangsungnya fenomena yang akan diteliti dinamakan lokasi penelitian. Lokasi yang dipilih pada penelitian ini sebagai tempat penelitian adalah Desa Hutatinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir. Pemilihan lokasi ini karena keberadaan penganut Kepercayaan Parmalim terbesar terdapat di Desa Hutatinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir .

PEDOMAN WAWANCARA

Nama:

Usia:

Agama:

Jenis Kelamin:

Pendidikan:

Pekerjaan:

No. Handphone:

Alamat Asal:

Perumusan Masalah

1. Bagaimana kehidupan penganut Kepercayaan Parmalim di Desa Hutatinggi ?

No.	Indikator	Informan utama	Informan pendukung	Lainnya
1.	Apakah makna dari kata Parmalim yang anda ketahui ?	✓		
2.	Bagaimana awal mula kemunculan Parmalim di Desa Hutatinggi?	✓		
3.	Berapa jumlah penganut	✓	✓	

	Kepercayaan Parmalim di Desa Hutatinggi?			
4.	Bagaimana penganut Parmalim menyebut Tuhan ?	✓		
5.	Adakah nabi yang diyakini oleh penganut Parmalim?	✓		
6.	Apakah nama kitab suci bagi Parmalim?	✓		
7.	Apakah nama tempat peribadatan dalam Parmalim?	✓		
8.	Apa saja peringatan hari besar keagamaan yang ada dalam Parmalim?	✓		
9.	Bagaimana sebenarnya ajaran keagamaan yang ada di dalam Kepercayaan Parmalim?	✓		

10.	Bagaimana penganut Parmalim berhubungan dengan Masyarakat di luar Parmalim?	✓		
-----	---	---	--	--

2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap Kepercayaan Parmalim di Desa Hutatingg Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir?

No.	Indikator	Informan utama	Informan pendukung	Lainnya
1.	Apa yang anda ketahui tentang Kepercayaan Parmalim di Desa Hutatinggi?		✓	
2.	Bagaimana anda melihat kehidupan sehari-hari penganut Parmalim?		✓	
3.	Pernahkah anda diundang ke acara adat yang dilakukan oleh		✓	

	penganut Parmalim?			
4.	Apakah anda akan hadir jika diundang ke acara adat yang diadakan oleh penganut Parmalim?		✓	
5.	Bagaimana jika salah satu dari anggota keluarga anda menikah dengan pengaut Parmalim?		✓	

Lampiran II

DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

1. Nama : Raja Marnangkok Naipos-pos

Usia : 76 tahun

Agama : Parmalim

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pendidikan : S-1

Pekerjaan : Pensiunan

Alamat : Desa Hutatinggi

2. Nama : Ny. Naipos-pos

Usia : 70 tahun

Agama : Parmalim

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Alamat : Desa Hutatinggi

3. Nama : Josia Hutahaean

Usia : 44 tahun

Agama : Kristen

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Kepala Desa

Alamat : Desa Hutatinggi

4. Nama : Op. Daniel Hutahaean

Usia : 78 tahun

Agama : Kristen

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Hutatinggi

5. Nama : Erikson Sitinjak

Usia : 26 tahun

Agama : Kristen

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan : SMP

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Hutatinggi

6. Nama : Tunggur Tobing

Usia : 30 tahun

Agama : Kristen

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan : STM

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Hutatinggi

7.Nama : Imran .C. Tobing

Usia : 16 tahun

Agama : Kristen

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Pelajar

Alamat : Desa Hutatinggi

8.Nama : Boru Sibuea

Usia : 27 tahun

Agama : Kristen

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Hutatinggi

9.Nama :Dewi Siallagan

Usia : 27 tahun

Agama : Kristen

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Hutatinggi

10. Nama : Boru Aritonang
Usia : 54 tahun
Agama : Kristen
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Hutatinggi

Lampiran III



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)
Alamat Gedung C7 Lt. 2 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang,
Telp. (024) 8508006

Nomor : 1736 /UN37.1.3/LT/2015
Lamp : 1 ex.
Hal : Izin Penelitian

06 Maret 2015

**Yth Kepala Desa Pardomuan Nauli
Kecamatan Laguboti
Kabupaten Toba Samosir**

Dengan hormat, dalam rangka pelaksanaan penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa dibawah ini:

Nama : **Vina Notriani Siregar**
NIM : 3401411044
Semester : VIII (delapan)
Prodi/ Jenjang : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi/S1
Jurusan/Fakultas : Sosiologi dan Antropologi/Ilmu Sosial
Judul : **"Pandangan Masyarakat Terhadap Kepercayaan Parmalim di Desa Hutatinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir".**
Alokasi Waktu : Bulan Maret s.d Mei 2015

mohon perkenan Saudara dapat mengizinkan mahasiswa dimaksud untuk melaksanakan penelitian di Instansi / lembaga yang Saudara pimpin

Atas perhatian dan kerjasamanya, disampaikan terima kasih.

Dekan
Penjabat Dekan Bid. Akademik,

Dr. Eko Handoyo, M.Si
NIP. 406406081988031001

Tembusan;
1. Dekan
2. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi
3. Yang bersangkutan
FIS Universitas Negeri Semarang

FM-05-AKD-24/Rev00

Lampiran IV



**PEMERINTAH KABUPATEN TOBA SAMOSIR
KECAMATAN LAGUBOTI
KEPALA DESA PARDOMUAN NAULI**

SURAT KETERANGAN

Nomor : 11 / 1009 / SK / III / 2015

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Pardomuan Nauli, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba Samosir dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: VINA NOTRIANI SIREGAR
NIM	: 3401411044
Semester	: VIII (Delapan)
Prodi/ Jenjang	: Pendidikan Sosiologi dan Antropologi/ S1
Jurusan/ Fakultas	: Sosiologi dan Antropologi/ Ilmu Sosial

Benar bahwa nama tersebut diatas sudah melaksanakan penelitian di Desa Pardomuan Nauli Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir tentang Kepercayaan Parmalim.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pardomuan Nauli, 16 Maret 2015

Kepala Desa Pardomuan Nauli

